

Hubungan Capital Intensity Ratio, Firm Size, Digital Transformation terhadap Tax Avoidance dengan CSR sebagai Moderasi

Lady Karlinah¹, Yoan Yohana Tallane², Vallerie Redyna Putri³
Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial, Matana University, Indonesia
ladykarlinah@gmail.com¹, yoan.tallane@matanauniversity.ac.id²,
vallerie.putri@student.matanauniversity.ac.id³

*Corresponding Author

Diajukan : 7 Agustus 2024

Disetujui : 9 September 2024

Dipublikasikan : 1 Oktober 2024

ABSTRACT

This research analyzes how Firm Size, Digital Transformation, and Capital Intensity Ratio influence Tax Avoidance, with Corporate Social Responsibility as a moderator. "This research targets non-cyclical and cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2022. This research uses purposive sampling and produces 62 companies and 186 data points from 2020 to 2022. This research uses Eviews 12.0 for panel data regression analysis. The panel data test, Chow test, and Hausman test were then run simultaneously to quantify the data." The research results show that Firm Size, Capital Intensity Ratio, and Digital Transformation all help avoid taxes. CSR regulations will reduce the Tax Avoidance effect of Capital Intensity Ratio, Firm Size, and Digital Transformation.

Keywords: *Capital Intensity Ratio, Firm Size, Digital Transformation, Tax Avoidance, Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Menurut (Karlinah, Sugondo, et al., 2024), Pemerintah mengandalkan perpajakan sebagai sumber pendapatan utama untuk memenuhi berbagai prioritas pengeluaran publik, termasuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Oleh karena itu, pemungutan pajak menjadi sangat penting dalam pengelolaan dana publik. Di Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) bertugas mengelola sistem perpajakan yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pajak dan memastikan penerimaan pajak yang optimal (Rahmadhani & Amanah, 2020).

Pada kenyataannya, Bisnis mencari metode untuk menurunkan pendapatan kena pajak mereka. *Tax Avoidance* adalah hal yang umum. Penghindaran dan penghindaran berbeda. karena *tax avoidance* masih berada dalam kerangka hukum yang berlaku meskipun mungkin bertentangan dengan semangat undang-undang perpajakan (Kalbuana et al., 2023; Karlinah, Meutia, et al., 2024). Besarnya kebutuhan negara akan pendanaan yang berasal dari sektor perpajakan belum diimbangi dengan kesadaran warga negara dipandang sebagai salah satu beban bagi mereka (Yoan Yohana Tallane et al., 2024). Bisnis menderita karena pajak dapat mengakibatkan penurunan laba bersih. Sebagian besar perusahaan jarang sekali setuju untuk membayar pajak secara sukarela. Karena merupakan sumber pendapatan negara yang besar, maka bisnis perpajakan mendapat pengawasan ketat dari negara. Inisiatif intensifikasi dan ekstensifikasi sedang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk mengoptimalkan sektor pendapatan. Jadi, penerimaan pajak merupakan indikator yang baik untuk mengetahui besarnya kas negara.

Tax Avoidance melibatkan rantai kegiatan yang sepenuhnya legal dan progresif serta rencana strategis dalam memperoleh insentif pajak yang menyebabkan ambiguitas dalam pengungkapan data keuangan dan pajak kepada pihak ketiga (Zhang et al., 2022). Temuan (Dang & Tran, 2021) "menunjukkan bahwa *Tax Avoidance* memiliki efek buruk pada lingkungan informasi perusahaan juga, *Tax Avoidance* membutuhkan struktur kompleks yang memungkinkan manajer untuk

memanipulasi ukuran kinerja perusahaan (Karlinah, Meutia, Hanifah, et al., 2023). Lebih lanjut, mengingat bahwa perusahaan berpotensi menghadapi konflik keagenan, efek negatif dari *Tax Avoidance* pada lingkungan informasi perusahaan memungkinkan manajer untuk mengalihkan sumber daya perusahaan dalam jangka panjang". (Nuswantara et al., 2023) menyatakan bahwa temuan studi ini mendukung gagasan bahwa data akuntansi memiliki dampak yang signifikan terhadap konflik kepentingan yang terjadi antara manajer, pemilik perusahaan dan pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, dalam literatur *Tax Avoidance*, ada perdebatan apakah *Tax Avoidance* perusahaan dianggap sebagai strategi efektif yang meningkatkan arus kas perusahaan dan kekayaan pemegang saham atau tindakan tidak bertanggung jawab sosial yang merampok pendapatan pajak masyarakat (Kalbuana et al., 2022; Karlinah, Meutia, Bastian, et al., 2023).

Tax avoidance dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penggunaan celah-celah hukum, pengoptimalan struktur organisasi, dan penyesuaian laporan keuangan. Praktik ini seringkali melibatkan perencanaan pajak yang kompleks dan membutuhkan pengetahuan mendalam tentang regulasi perpajakan. Oleh karena itu, perusahaan besar dengan sumber daya yang memadai biasanya lebih mampu melakukan *tax avoidance* dibandingkan dengan perusahaan kecil (Moeliono, 2020).

Capital Intensity Ratio mewakili rasio aset tetap perusahaan. Keuntungan kena pajak berkurang melalui proses penyusutan, yang memengaruhi aset tetap seperti bangunan, mesin, dan peralatan. Beban penyusutan yang lebih tinggi dapat menyebabkan kewajiban pajak yang lebih rendah untuk bisnis padat modal (Isnaen & Albastiah, 2021). *Capital Intensity Ratio* menjadi indikator penting dalam menentukan seberapa besar suatu perusahaan dapat memanfaatkan penyusutan aset untuk tujuan *tax avoidance*.

Firm Size atau Firm Size sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur pengaruh skala ekonomi terhadap *tax avoidance*. Bisnis besar mampu memiliki strategi perpajakan yang rumit dan sukses karena sumber daya mereka yang lebih besar (Khamisan et al., 2020). Perusahaan yang lebih besar juga bisa mendapatkan perlakuan pajak yang lebih istimewa karena mereka sering kali memiliki lebih banyak pengaruh politik dan ekonomi. *Firm Size* dapat ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk total aset, total pendapatan, dan jumlah tenaga kerja. Menjadi perusahaan besar biasanya berarti mampu melakukan perencanaan pajak yang lebih kompleks.

Lebih lanjut, *Digital Transformation* di Indonesia merupakan hal yang penting isu penting, dan masih sedikit penelitian yang meneliti hubungan antara keduanya *Digital Transformation* dan perpajakan di Indonesia. *Digital Transformation* Para akademisi menggunakan frasa "*Digital Transformation*" untuk menggambarkan perubahan organisasi yang disebabkan oleh teknologi digital. Perubahan yang dibawa oleh kemajuan teknologi di tempat kerja dan lingkungan sekitar memunculkan Digital Transformation (Nataliawati et al., 2024). Menurut penelitian, *Digital Transformation* berdampak pada kepatuhan pajak (Xu et al., 2022).

Kewajiban sosial dan lingkungan perusahaan tercermin dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan yang berdedikasi pada *Corporate Social Responsibility* biasanya lebih menekankan pada reputasi dan kepatuhan terhadap peraturan, terutama yang berkaitan dengan undang-undang perpajakan. Namun, para ahli dan profesional masih belum sepakat mengenai hubungan antara CSR dan *Tax Avoidance*. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam inisiatif *Corporate Social Responsibility* biasanya menunjukkan kepatuhan yang lebih besar terhadap peraturan perpajakan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa CSR dapat digunakan sebagai alat untuk menutupi praktik *tax avoidance* (Abid & Dammak, 2022; Chouaibi et al., 2022). CSR mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pelestarian lingkungan, pengembangan masyarakat, hingga kesejahteraan karyawan.

Perkembangan ekonomi global telah mendorong perusahaan untuk lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya, termasuk dalam hal perpajakan. Karena peraturan perpajakan Indonesia yang kompleks dan beban pajak yang berat, perusahaan mencari cara-cara yang sah untuk menurunkan tagihan pajak mereka. *Tax Avoidance* merupakan keputusan strategis bagi banyak organisasi, terutama seiring dengan meningkatnya persaingan pasar. Penelitian ini menguji bagaimana *Capital Intensity Ratio*, *Firm Size*, *Digital Transformation*, dan CSR mempengaruhi

Tax Avoidance. Penelitian yang membahas pengaruh *digital transformation* terhadap *tax avoidance* masih terbatas, sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti faktor-faktor konvensional seperti ukuran perusahaan dan intensitas modal, namun belum banyak menginvestigasi cara di mana perubahan teknologi dan digitalisasi bisa dapat mempengaruhi praktek penghindaran pajak. Para peneliti berharap bahwa temuan ini akan mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita dan mengarahkan para pembuat kebijakan dan pemimpin perusahaan ke arah kebijakan pajak yang lebih menguntungkan. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam memberikan wawasan yang lebih relevan dengan era digital, di mana transformasi teknologi semakin memainkan peran penting dalam transparansi, regulasi, dan manajemen pajak perusahaan. Hal ini memberikan kontribusi yang baru dalam ranah akademik serta memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator perpajakan.

Dengan CSR sebagai variabel moderasi, penelitian ini melihat dan menilai dampak dari ukuran bisnis, *Capital Intensity Ratio*, dan *Digital Transformation* terhadap *Tax Avoidance*. Para pembuat kebijakan di bidang akuntansi keuangan perlu memahami pentingnya motivasi dalam menganalisis *Tax Avoidance* perusahaan untuk menjustifikasi atau memotivasi temuan mereka dengan cara-cara berikut: Dalam penelitian berbasis teori keagenan ini, kesulitan keuangan memoderasi kinerja keuangan penggelapan pajak perusahaan (Asyik et al., 2022). Penelitian ini menelaah perusahaan konsumen yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2022, termasuk perusahaan siklus dan non-siklus. Saham perusahaan-perusahaan ini sangat likuid, memiliki kapitalisasi pasar yang cukup besar, dan cukup sering diperdagangkan sehingga menarik minat investor. Pemilihan perusahaan konsumsi non siklis dan siklis dilakukan karena kontribusi penerimaan pajaknya yang signifikan, dan Daftar wajib pajak yang diperiksa Direktorat Jenderal Pajak mencakup perusahaan manufaktur.

STUDI LITERATUR

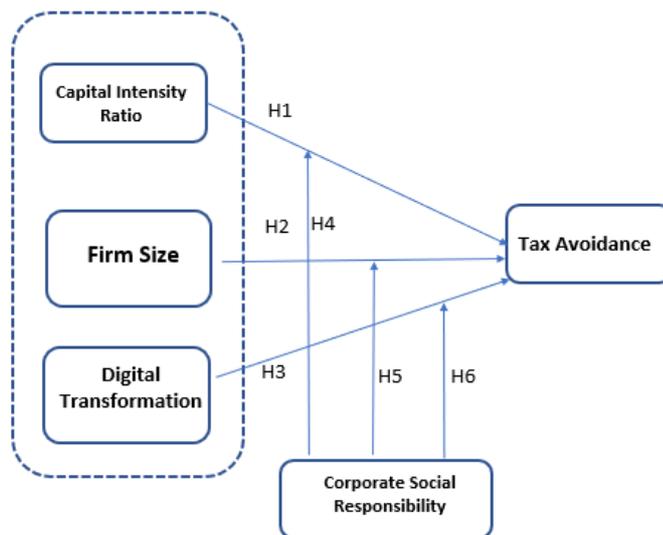
2.1 Teori Agensi

Baik tata kelola perusahaan maupun hubungan prinsipal-agen dipengaruhi oleh teori keagenan. Hubungan keagenan terjadi ketika dua pihak atau lebih membuat kontrak yang memberikan agen kewenangan untuk bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Tidak ada insentif keuangan lain selain penghematan pajak, oleh karena itu Tax Avoidance dianggap sebagai cara untuk menghemat pajak. Di sisi lain, para pendukung teori keagenan berpendapat bahwa karena masalah keagenan sangat luas, mereka terjalin dengan tata kelola perusahaan. Teori keagenan muncul ketika ada konflik kepentingan di antara keduanya (Nurmawan & Nuritomo, 2022).

2.2 Teori Legitimasi

Perjanjian sosial yang efektif antara masyarakat lokal dan dunia usaha dan memanfaatkan sumber daya alam dikenal sebagai teori legitimasi (Jao & Holly, 2022). Menurut argumen ini, perusahaan harus terlibat dalam CSR untuk membantu masyarakat, dan legitimasi adalah cara bagi masyarakat untuk memberikan timbal balik kepada perusahaan. Konsep tanggung jawab ekologis dan sosial Studi akuntansi menggunakan teori legitimasi untuk mengembangkan pengungkapan (Valaei et al., 2022). Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, yang merupakan sarana untuk mempromosikan akuntabilitas dan transparansi dalam operasi bisnis, dapat mencakup informasi tentang bagaimana CSR dilaksanakan oleh perusahaan.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual.
Sumber: Oleh Penulis

2.4. Pengembangan Hipotesis – Hypothesis Development

2.4.1. Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Firm Size* dan *Digital Transformation* terhadap *Tax Avoidance*

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah upaya untuk menunda pembayaran pajak ke tahun berikutnya sehingga bisnis dapat memperoleh lebih banyak uang masuk sambil tetap membayar jumlah pajak yang tepat (Diaz, 2013). Oleh karena itu, teori keagenan dapat tercermin dalam *Tax Avoidance*, yang mengarah pada tindakan perpajakan yang melayani kepentingan pribadi manajer. Oleh karena itu, menemukan mekanisme kontrol dan insentif untuk mengurangi biaya keagenan merupakan salah satu kesulitan yang harus diatasi oleh dewan direksi dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Karena beban pajak, pemilik bisnis sering kali mendukung perusahaan yang melakukan *Tax Avoidance* secara aktif (Kalbuana et al., 2023).

Capital Intensity Ratio

Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, manajemen perusahaan mungkin sering mengambil keputusan keuangan tertentu, seperti memilih intensitas modal yang lebih tinggi. Kewajiban pajak suatu perusahaan proporsional terhadap total asetnya, menurut hipotesis pemangku kepentingan, yang relevan dengan gagasan ini. Ketika sebuah bisnis berinvestasi dalam aset menggunakan intensitas modal, penyusutan dapat dihapuskan sebagai biaya terhadap pendapatan. Dengan melakukan hal ini, bisnis dapat mengurangi efek negatif dari penyusutan terhadap pendapatannya. Terakhir, ada pengeluaran penyusutan yang dapat dikurangkan dari pajak. Penghasilan kena pajak perusahaan akan berkurang sebagai hasilnya. Dengan demikian, hal itu akan mengakibatkan penurunan total kewajiban pajak.

Basis pajak berkurang ketika intensitas modal aset tetap tinggi karena biaya penyusutan lebih dapat dikurangkan. Celah *Tax Avoidance* biasa terjadi pada perhitungan pajak yang lebih kecil. Dengan demikian, *Tax Avoidance* perusahaan meningkat dengan intensitas modal. Menurut penelitian (Dewi et al., 2022; Isnaen & Albastiah, 2021) intensitas modal berdampak pada penggelapan pajak.

Firm Size

Firm Size ditentukan oleh aset, penjualan, pendapatan rata-rata, dan aset rata-rata. Dengan demikian, aset perusahaan juga dapat dianggap sebagai *Firm Size* (Abdu, 2022; Chen & Eriksson, 2019). Menurut penelitian sebelumnya, *Firm Size* meningkat karena bisnis yang lebih besar sering

kali memiliki kapitalisasi pasar, nilai buku, dan profitabilitas yang lebih tinggi. Sementara itu, bisnis yang lebih kecil akan mengalami profitabilitas yang buruk, nilai buku yang kecil, dan kapitalisasi pasar yang kecil. Karena korelasinya dengan tingkat risiko yang diambil dalam keputusan investasi, *Firm Size* sangat penting bagi kreditur dan investor (Riyana et al., 2023). Bisnis dengan nilai total aset yang tinggi dianggap memiliki prospek masa depan yang menjanjikan karena menunjukkan arus kas yang positif. Perusahaan lebih stabil dan menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil (Sari et al., 2022).

Digital Transformation

Proses pemanfaatan teknologi digital saat ini, seperti virtualisasi, komputasi awan, komputasi mobile, dan integrasi sistem di seluruh organisasi, dikenal sebagai "*Digital Transformation*". Beberapa orang meng gambarkannya sebagai efek dari pemanfaatan campuran inovasi digital yang mengarah pada penyesuaian dalam struktur internal organisasi, nilai-nilai, alur kerja, posisi, atau ekologi, serta lingkungan eksternal. Ada konsep yang berbeda untuk *Digital Transformation*, sebuah konsep yang lahir di era saat ini dan telah menjadi populer baru-baru ini (Ho & Chen, 2023; Novita et al., 2024). Ini menggambarkan penerapan teknologi untuk semua aspek bisnis. Jika penerapan teknologi dalam kegiatan praktik, maka kegiatan tersebut akan mengubah cara kerja perusahaan beroperasi, meningkatkan efisiensi kolaborasi, mengoptimalkan kinerja dan menyediakan nilai bagi pelanggan (Tiantian et al., 2023). Menurut (Xu et al., 2022), *Digital Transformation* mempengaruhi kepatuhan pajak perusahaan.

Dengan demikian hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

- H1 : "*Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*"
- H2 : "*Firm Size* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*"
- H3 : "*Digital Transformation* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*"

2.4.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Memoderasi *Capital Intensity Ratio*, *Firm Size* dan *Digital Transformation* terhadap *Tax Avoidance*

Hubungan positif yang kuat antara *Capital Intensity Ratio* dan *Tax Avoidance*. Pengurangan penyusutan aset dari penghasilan kena pajak mengurangi kewajiban pajak perusahaan. CSR secara signifikan berdampak pada *Tax Avoidance*, menurut penelitian. Tingkat pengungkapan CSR dan tingkat *Tax Avoidance* oleh perusahaan berkorelasi negatif, berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya (Isnaen & Albastiah, 2021).

Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan kecil atau besar berdasarkan jumlah penjualan yang mereka hasilkan secara keseluruhan (Badjuri et al., 2021; Rahma et al., 2022). Dengan menggunakan tolok ukur yang tepat, dimungkinkan untuk menampilkan beberapa indikator ukuran bisnis, seperti volume penjualan, tingkat retensi pelanggan, dan total aset. Ketika sebuah bisnis memiliki lebih banyak aset atau personel, maka bisnis tersebut dianggap lebih besar. Upaya CSR menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat selain kepatuhan hukum dan etika perpajakan. Salah satu jenis komunikasi hubungan adalah CSR. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan posisi perusahaan di antara para pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Perusahaan seharusnya mempertimbangkan masyarakat selain memaksimalkan keuntungan, sesuai dengan prinsip legitimasi. *Firm Size* dan agresivitas pajak memiliki korelasi positif (Laguir et al., 2019). Perusahaan yang lebih besar sering kali memiliki kebijakan pajak yang lebih agresif, meskipun jika variabel lain seperti *Corporate Social Responsibility* hadir, hubungan ini dapat berkurang. Dengan kata lain, kegiatan CSR ini akan mendorong keterbukaan perusahaan dalam mengembangkan kemitraan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Bisnis yang menggunakan teknologi digital meningkatkan transparansi informasi akuntansi dan mengubah hubungan antara pemegang saham dan manajemen, sehingga mengurangi biaya keagenan (Frynas et al., 2018). Selain itu, dengan memperkuat efektivitas pengendalian internal, *Digital Transformation* perusahaan dapat mencegah *Tax Avoidance* (Tiantian et al., 2023). Pengendalian internal berkualitas tinggi menjalankan fungsi tata kelola, yang secara efektif mengawasi perilaku oportunistik manajemen, mencegah perilaku yang tidak pantas, dan dengan

demikian mencegah perusahaan melakukan *Tax Avoidance* secara agresif demi keuntungan pribadi (Tiantian et al., 2023).

Dengan demikian hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H4 : "CSR memoderasi pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*"

H5 : "CSR memoderasi pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*"

H6 : "CSR memoderasi pengaruh *Digital Transformation* terhadap *Tax Avoidance*"

METODE

Sample selection procedure and data source / Proses Pemilihan Sampel dan Sumber Data

Teknik kuantitatif dan pengujian hipotesis digunakan dalam penelitian ini. "Dari tahun 2020 hingga 2022, kami menganalisis perusahaan-perusahaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik yang bersifat siklikal maupun non-siklikal. Kriteria penelitian ini terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 62 perusahaan, sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 186. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagian besar beroperasi di sektor manufaktur, sehingga perusahaan konsumen siklikal dan non-siklikal terwakili dengan baik.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

TIDAK	Deskripsi Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	konsumen non-siklus dan konsumen siklis yang terdaftar secara konsisten dan laporan keuangan atau laporan tahunannya tersedia untuk umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.	196	588
2.	konsumen non-siklus dan konsumen siklis yang telah menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember periode 2020-2022.	(2)	(6)
3.	Perusahaan konsumen non-siklikal dan konsumen siklis yang konsisten menggunakan mata uang IDR (Rp) dalam laporan keuangannya periode 2020-2022 .	(14)	(42)
4.	Perusahaan konsumen non-siklikal dan siklus konsumen yang melaporkan laba bersih periode 2020-2022.	(107)	(321)
5.	Perusahaan konsumen non-siklikal dan konsumen siklis yang mengakomodasi pengungkapan CSR cenderung sesuai dengan variabel penelitian periode 2020-2022.	(1)	(3)
6.	Perusahaan konsumen non-siklus dan konsumen siklus yang nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) di atas 0 di bawah 1 untuk periode 2020-2022.	(10)	(30)
Jumlah Perusahaan Sampel yang Digunakan		62	186

Sumber: Data diperoleh dari Website BEI

Oleh karena itu, perusahaan konsumen non-siklikal dan siklikal diteliti. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel yang telah ditentukan dan bertujuan. Hal ini menjamin bahwa sampel mewakili populasi dan memenuhi tujuan penelitian. Perusahaan sampel harus konsisten, tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 hingga 2022, dan tidak merugi. Data penelitian tidak mengandung *outlier*, atau data yang terlalu menyimpang dari data lain, sehingga bias atau gagal mencerminkan fenomena. Perusahaan yang merugi tidak berusaha menghindari pembayaran pajak gaji. Perusahaan mana yang telah diaudit oleh auditor independen pada tahun 2020 dan 2022 dan melaporkan keuangannya dalam Rupiah. Elemen pemoderasi memperkuat atau memperlemah hubungan independen-ketergantungan. CSR dalam

penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi murni dan merupakan variabel moderasi untuk mencegah CSR bertindak sebagai variabel terpisah (Ghozali & Ratmono, 2013).

Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Penelitian ini mencoba untuk menginvestigasi *Tax Avoidance* yang muncul di dunia usaha selama masa pemulihan sektor ekonomi sebagai akibat dari epidemi COVID-19. Seperti lazimnya penelitian, *Tax Avoidance* digunakan sebagai variabel dependen dan diproses dengan tarif pajak efektif (ETR) (Putri & Lawita, 2019; Tawang & Sari, 2017). Penelitian ini menggunakan ETR saat ini, yang merupakan ukuran *Tax Avoidance*, sebagai variabel moderasi. ETR merupakan metode yang digunakan untuk mengukur besarnya *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Pembayaran pajak perusahaan saat ini yang sesuai dengan peraturan perpajakan atas penghasilan kena pajak digunakan untuk menghitung current ETR. Membandingkan pendapatan pajak saat ini sebelum dengan pajak penghasilan, atau pendapatan sebelum pajak, menghasilkan ETR saat ini. (Kalbuana et al., 2023) mengukur ETR saat ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Capital Intensity Ratio

Rasio aset tetap terhadap penjualan biasanya digunakan untuk menghitung *Capital Intensity Ratio*, yang merepresentasikan jumlah modal perusahaan yang dibelanjakan untuk aset tetap bisnis (Darsani & Sukartha, 2021) Rasio aset tetap terhadap penjualan, yang mencakup beragam bangunan, mesin, dan peralatan pabrik, dikenal sebagai *Capital Intensity Ratio*. Karena rasio ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan uang yang diinvestasikan, Investor memberi nilai premium pada data seperti rasio intensitas modal.

Untuk mendapatkan Rasio Intensitas Modal, cukup gunakan rumus ini (Astawinetu & Handini, 2020; Atmaja, 2008):

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

Firm Size

Perusahaan diukur berdasarkan aset, kapitalisasi pasar, pendapatan, dan ekuitasnya. Bisnis yang lebih besar membutuhkan lebih banyak modal untuk menjalankannya karena mereka memiliki lebih banyak aset. Metrik penelitian ini untuk mengukur *Firm Size* adalah total aset dan logaritma natural (Ln) dari metrik tersebut. Kesenjangan antara bisnis besar dan kecil adalah sesuatu yang kami harapkan dapat ditutup. Dalam artikelnya "Rumus Firm Size," (Isayas, 2021) mengusulkan hal berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Digital Transformation

Digital Transformation dapat diukur dengan frekuensi kata "*Digital Transformation*" muncul dalam laporan tahunan perusahaan, yang menunjukkan sejauh mana konsep ini diintegrasikan dan menjadi fokus dalam organisasi (Tiantian et al., 2023). Kata "*Digital Transformation*" bisa mencakup istilah-istilah seperti "*digital transformation*", "*big data*", "*cloud computing*", "*ERP*", "*IoT*", "*blockchain*", "*artificial intelligence*", "*machine learning*", "*automation*", dan sebagainya. Semakin tinggi frekuensinya, semakin signifikan perhatian dan upaya yang diberikan terhadap *Digital Transformation*, yang mencerminkan tingkat adopsi teknologi baru, efisiensi operasional, pengalaman pelanggan, keamanan dan kepatuhan, inovasi produk, kompetensi karyawan, serta analitik dan pengambilan keputusan berbasis data. *Digital Transformation* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DT} = \text{Ln}(\text{TLogarithm natural of the frequency of the word "digital transformation"})$$

CSR

Corporate Social Responsibility terintegrasi ke dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Salah satu komponen sistem penilaian pengungkapan CSR yang sedang diselidiki adalah daftar periksa indikator pengungkapan Kementerian Keuangan (Dewi et al., 2022), *checklist* tersebut telah disesuaikan dengan karakteristik perusahaan di Indonesia namun tetap mengacu pada enam komponen utama GRI sehingga daftar tersebut dinilai lebih mewakili kegiatan CSR di Indonesia. Mekanisme pengisian *checklist* adalah sebagai berikut:

1. Indikasi dalam daftar periksa ini dibagi menjadi tujuh kategori: lingkungan, energi, barang, keterlibatan masyarakat, kesehatan dan keselamatan pekerja, dan masyarakat umum.
2. Perusahaan diharuskan untuk menyatakan 78 elemen secara keseluruhan, yang dibagi menjadi 64 kategori:
 - a. area sekitar dengan 13 hal berbeda
 - b. memberikan daya pada 7 hal berbeda
 - c. kesejahteraan dan keselamatan karyawan, termasuk 8 faktor berbeda
 - d. anggota staf tambahan yang memiliki gabungan 29
 - e. barang yang terdiri dari 10 komponen berbeda
 - f. layanan masyarakat dengan 9 komponen berbeda
 - g. mencakup semuanya, termasuk 2 hal
3. Proses pengukuran melibatkan perbandingan antara *item-item* yang ada dalam daftar periksa dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan.
4. Setiap item dalam daftar periksa diberi nilai satu (1) jika terungkap, dan nol (0) jika tidak terungkap.
5. Setelah proses pencocokan antara *item-item* dalam laporan keuangan dengan yang ada pada *checklist* selesai dilakukan untuk memperoleh suatu nilai, maka perlu dilakukan perhitungan indeks dengan menggunakan proksi CSRI dengan rumus (Hidayat & Maulidiyah, 2022; Jao & Holly, 2022; Tahar & Rachmawati, 2020)

$$CSRI = \frac{\sum X_{yi}}{N_i}$$

Di mana:

CSRI	: indeks pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> perusahaan
$\sum X_{yi}$: 1 = jika butir y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan
Y	: item yang diharapkan untuk diungkapkan
N_i	: jumlah barang untuk perusahaan j, $n_i \leq 78$

Teknik Analisis

Kami memeriksa normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas sebelum menganalisis data. Hipotesis kami diuji dengan regresi linier berganda. Uji statistik untuk pengaruh gabungan variabel independen terhadap variabel dependen meliputi uji t dan uji F. Dengan demikian, kita dapat mengetahui sejauh mana satu variabel memengaruhi variabel lain, para ahli statistik menggunakan koefisien determinasi. Gambar 1. Model analisis linier berganda studi:

$$TA = \alpha_0 + \alpha_1 CIR_t + \alpha_2 FS_t + \alpha_3 DT_t + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TA	= Tax Avoidance
CIR	= Capacity Intensity Ratio
FS	= Firm Size
DT	= Digital Transformation
α_0	= intersep
t	= data of time series 2020-2022

i = data of cross section 62 manufacturing companies
 €it = error term

HASIL

Statistik Deskriptif

Rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku perusahaan dapat digunakan untuk menggambarkan statistik deskriptif. Pada Tabel 2. Anda dapat melihat hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std.dev.	Min	Max
TA	186	0.253955	0.150330	0.007263	0.853623
CIR	186	0.273276	0.191265	0.006052	0.946068
FS	186	30.03698	1.647376	25.70336	32.82638
DT	186	3.254973	1.516831	0.693147	6.666957
CSR	186	0.443423	0.182765	0.008860	0.829414

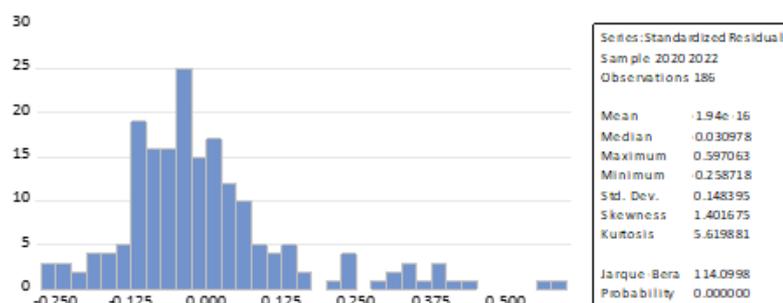
Sumber: Hasil Olah *Software Eviews*

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif yang menampilkan standar deviasi, nilai terendah dan tertinggi, serta mean (rata-rata) dari variabel-variabel sampel perusahaan. Informasi dari tahun 2020 hingga 2022 tentang perusahaan-perusahaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik yang bersifat siklikal maupun non-siklikal. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, dan hasil akhir, yang dibahas di bawah ini, memenuhi persyaratan dalam 62 perusahaan dan 186 data selama periode tiga tahun dari tahun 2020 hingga 2022. Nilai rata-rata dari semua data adalah 0,253955, standar deviasi (std-dev) adalah 0,150330, nilai terbesar adalah 0,853623, dan nilai terendah adalah 0,007263. Nilai maksimum, atau nilai CIR, adalah 0,946068; nilai terendah, atau skor/nilai rata-rata dari semua data, adalah 0,006052; standar deviasi adalah 0,191265. Nilai *Firm Size* (terendah) adalah 25,70336, nilai (tertinggi) adalah 32,82638, dan nilai rata-rata seluruh data adalah 30,03698 dan standarnya deviasinya adalah 1,647376. Nilai *Digital Transformation* (terendah) adalah 0,693147, nilai (tertinggi) adalah 6,666957, dan nilai rata-rata seluruh data adalah 3,254973 dan standarnya deviasinya adalah 1,516831. Untuk CSR nilai minimumnya sebesar 0,008860; itu nilai maksimumnya adalah 0,829414; nilai rata-rata sebesar 0,443423, dan standar deviasi sebesar 0,182765.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan dari uji kenormalan adalah untuk menentukan distribusi variabel penelitian. Penelitian dapat memperoleh manfaat dari data yang mengikuti distribusi normal. Saat menguji apakah data terdistribusi secara teratur, statistik Jarque Berra (JB) digunakan; jika probabilitas JB lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal; jika tidak, maka dianggap tidak normal (Ghozali, 2017).



Gambar 2. Uji Normalitas dengan Uji Jarque-Bera

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews*

Variabel-variabel dalam penelitian ini jelas terdistribusi normal, dengan probabilitas Jarque Bera sebesar $114,0998 > 0,05$, seperti yang ditunjukkan oleh data di atas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan apakah ketidaksamaan varians dari residual model regresi sama atau berbeda untuk semua pengamatan. Jika variansnya sama, maka uji ini disebut homoskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas atau homoskedastisitas mencirikan model regresi yang kuat. Nilai varians tidak akan lagi minimal jika model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas. Hal ini akan menyebabkan standar error yang tidak stabil, sehingga hasil regresi model tidak dapat dipertahankan (Ghozali, 2017). Uji Glejser digunakan untuk menilai apakah penelitian ini menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Terdapat heteroskedastisitas dalam model jika signifikansi prob R kurang dari 0,05, dan tidak terdapat heteroskedastisitas jika signifikansi prob R lebih dari 0,05.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas dengan Arch

F-statistic	1.927117	Prob. F(7,171)	0.0680
Obs*R-squared	13.08840	Prob. Chi-Square(7)	0.0700

Sumber: Hasil Olah *Software Stata*

Uji heteroskedastisitas Glejser tidak menemukan bukti adanya heteroskedastisitas pada model penelitian ini; nilai probabilitas chi-square adalah 0,0700, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05.

Uji Asumsi Non Autokorelasi

Korelasi melanggar asumsi non-autokorelasi. Hubungan antara gangguan dalam setiap pengamatan menyebabkannya. Autokorelasi berarti bahwa kesalahan dari satu periode gangguan terkait dengan fase sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya berlaku untuk data runtun waktu. Ketika mencari bukti adanya autokorelasi dalam sebuah model penelitian, Lagrange Multiplier Test (LM-test) digunakan. Keberadaan autokorelasi dalam model ditunjukkan dengan nilai signifikansi $\text{Prob}^*R < 0,05$, bersama dengan kondisi kebalikannya.

Tabel 4. Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	1.614834	Prob. F(18,163)	0.0616
Obs*R-squared	28.14884	Prob. Chi-Square(18)	0.0598

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews*

Nilai Prob Lagrange Multiplier Test (LM-test) untuk autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 3. $\text{Obs}^*R\text{-squared}$ Chi Square adalah 0.0598, menunjukkan tidak ada autokorelasi dalam model penelitian ini.

4.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menentukan apakah variabel-variabel independen saling berhubungan. Menentukan hubungan variabel penelitian ini dengan memeriksa Centred VIF antara masing-masing variabel. Tabel 5. menunjukkan apakah model regresi memiliki multikolinearitas berdasarkan koefisien korelasi variabel (Ghozali, 2017). Jika $> 0,10$.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	CIR	FS	DT	CSR
CIR	1.000000	-0.247764	-0.245377	-0.016456
FS	-0.247764	1.000000	0.314762	-0.065139
DT	-0.245377	0.314762	1.000000	0.091943
CSR	-0.016456	-0.065139	0.091943	1.000000

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews*

Tidak ada variabel dalam model yang memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,9, yang mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinieritas (lihat tabel 4).

Uji Data Panel

Uji Chow

Uji Chow menentukan model regresi data panel: Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Uji ini dijalankan dengan perangkat lunak Eviews 12. Panduan berikut ini berlaku untuk uji F-Stat dan Chow:

1. Jika Cross-section F dan Chi-square > 0.05, H0 diterima dan Common Effect Model (CEM) dipilih.
2. Jika Cross-section F dan nilai probabilitas Chi-square kurang dari 0.05, H0 ditolak dan Fixed Effect Model (FEM) digunakan.

Tabel 6. Uji Chow dengan-Test Cross-Section Fixed Effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.268939	(61,120)	0.0000
Cross-section Chi-square	339.966522	61	0.0000

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews*

Tabel 6. mendukung penggunaan uji Chow untuk uji efek tetap cross-section, dengan Model Efek Tetap dipilih karena nilai probabilitasnya yang lebih tinggi. Nilai Chi-square sebesar 0,0000 untuk cross-section kurang dari 0,05.

Uji Hausman

Saat memutuskan antara Model Efek Tetap dan Model Efek Acak, Uji Hausman membandingkan keduanya. Uji ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Berikut ini adalah prasyarat untuk uji Hausman:

1. Jika peluang penampang acak lebih besar dari 0,05 mengarah pada penerimaan H0, maka regresi Model Efek Acak (REM) digunakan.
2. Kami menggunakan model regresi Fixed Effects Model (FEM) dan menolak H0 jika probabilitas penampang acak kurang dari 0,05.

Tabel 7. Uji Hausman dengan-Test Cross-Section Random Effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	99.687803	4	0.0000

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews*

PEMBAHASAN

Tabel 8. Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.037107	1.292185	-3.898133	0.0002
CIR	0.731310	0.076373	9.575546	0.0000
FS	0.163991	0.043529	3.767411	0.0003
DT	-0.030848	0.012542	-2.459621	0.0153
CSR	0.599505	0.060104	9.974479	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.055255	R-squared	0.864173	
Mean dependent var	0.253955	Adjusted R-squared	0.790600	
S.D. dependent var	0.150330	S.E. of regression	0.068791	
Akaike info criterion	-2.244052	Sum squared resid	0.567872	

Schwarz criterion	-1.099432	Log likelihood	274.6968
Hannan-Quinn criter.	-1.780208	F-statistic	11.74577
Durbin-Watson stat	3.202726	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews*

Analisis R2 menunjukkan bahwa variabel independen menyumbang 79% dari varians dalam variabel dependen, sementara variabel penjelas menyumbang 21%. R square yang disesuaikan adalah 0,79, yang patut dicatat. Statistik F, yang mengukur probabilitas, mengukur $0,000 < 0,05$ dalam temuannya. CETR sangat terpengaruh oleh hal ini. Data sebelumnya menunjukkan bahwa seluruh faktor memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 yang berarti berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak dan inovasi teknologi digital meningkatkan ukuran perusahaan dan intensitas modal CSR.

Capital Intensity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance

Dalam laporan statistik F, ditegaskan bahwa nilai probabilitasnya adalah $0,000 < 0,05$. Penghindaran pajak juga dipengaruhi oleh rasio intensitas modal. Investor di bisnis saham Indonesia dibebaskan dari pajak intensitas modal. Menurut (Tanujaya & Valentine, 2020), manajemen sering kali membuat keputusan keuangan yang ditargetkan terkait intensitas modal dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas organisasi. Teori pemangku kepentingan, yang menjadi dasar taktik ini, menyatakan bahwa pendapatan kena pajak bisnis berbanding lurus dengan total asetnya. Bukti untuk hal ini berasal dari penelitian (Rahma et al., 2022), yang menemukan hubungan antara *Tax Avoidance* dan *Capital Intensity Ratio*. Jika sebuah perusahaan berinvestasi pada aset dengan menggunakan intensitas modal, maka perusahaan tersebut dapat menghapus penyusutan sebagai biaya atau mengurangnya dari laba. Perusahaan dapat mengurangi efek negatif penyusutan terhadap profitabilitas dengan melakukan hal ini. Dalam jangka panjang, biaya penyusutan akan menghasilkan pendapatan kena pajak untuk bisnis.

Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance

Berdasarkan data pada tabel, kemungkinan ukuran perusahaan lebih kecil dari 0,05 adalah 0,0003. Perusahaan yang bertransaksi di Bursa Efek Indonesia mungkin mencoba mengakali sistem dengan mengklaim bahwa perusahaan mereka terlalu besar untuk membayar pajak (Sonia & Suparmun, 2019) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih cenderung menghindari pajak. Mengingat bahwa *Firm Size* telah berkembang dan jumlah aset tetapnya meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa beban penyusutan harus ditutupi dengan setiap pertumbuhan jumlah aset tetap, yang dapat menyebabkan penurunan margin laba. Jumlah pajak yang terutang juga menurun secara proporsional dengan pendapatan perusahaan. dilakukan oleh bisnis itu sendiri. dengan demikian dalam kaitannya dengan *Firm Size*, angka CETR akan lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis besar lebih mampu memanfaatkan sumber dayanya untuk merancang strategi perpajakan yang efektif.

Digital Transformation* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance

Nilai likelihood sebesar 0,0153 untuk Digital Transformation ditampilkan dalam tabel temuan analisis, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0153 < 0,05$). Perusahaan yang melakukan perdagangan di Bursa Efek Indonesia mungkin dapat menghindari pajak sebagai hasil dari *Digital Transformation*. Studi ini memberikan kredibilitas pada temuan sebelumnya (Tiantian et al., 2023) bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh transformasi digital. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian (Novita et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa transformasi digital mengurangi penghindaran pajak. Munculnya Digital Transformation dapat memberikan jalan bagi perusahaan untuk terlibat dalam strategi perpajakan yang rumit dan bahkan predatoris, asalkan perusahaan mempekerjakan staf profesional pajak yang terampil dalam mengeksploitasi kesenjangan peraturan. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat

meningkatkan kapasitas lembaga perpajakan dalam mengawasi aktivitas bisnis digital dengan memberikan pelatihan perpajakan pada aspek teknis digital.

Tabel 9. Uji Hipotesis

Dependent Variable: Tax Avoidance

Total panel (balanced) observations: 186

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.494560	1.535560	-4.229440	0.0000
CIR	0.870610	0.156629	5.558408	0.0000
FS	0.209855	0.051527	4.072721	0.0001
DT	-0.020238	0.024341	-0.831461	0.4074
CSR	2.479478	1.183761	2.094576	0.0384
CIR*CSR	-0.311953	0.339109	-0.919919	0.3595
FS*CSR	-0.057690	0.042777	-1.348631	0.1801
DT*CSR	-0.014657	0.046587	-0.314622	0.7536
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.054372	R-squared		0.868480
Mean dependent var	0.253955	Adjusted R-squared		0.792040
S.D. dependent var	0.150330	S.E. of regression		0.068554
Akaike info criterion	-2.244016	Sum squared resid		0.549866
Schwarz criterion	-1.047368	Log likelihood		277.6935
Hannan-Quinn criter.	-1.759088	F-statistic		11.36170
Durbin-Watson stat	3.213003	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews*

CSR memoderasi hubungan *Capital Intesity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan di atas, terdapat nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 untuk interaksi antara CSR dan variabel-variabel berikut: *Capital Intesity Ratio*, *Firm Size*, dan *Digital Transformation*. Hal ini membuktikan bahwa CSR tidak mampu mengurangi dampak dari variabel CI dan CSR terhadap CETR. Bisnis dapat menurunkan pendapatan kena pajaknya dengan mengklaim pendapatan operasional sebagai pengurangan biaya pemeliharaan aset tetap. Menurut (Agustina & Hakim, 2021; Sidauruk et al., 2024), hal ini mendukung gagasan bahwa *Tax Avoidance* dipengaruhi secara negatif oleh intensitas modal. Bagi perusahaan yang memiliki aset, penyusutan merupakan cara yang tepat untuk menurunkan pendapatan kena pajak dan kewajiban pajak. *Corporate Social Responsibility* memiliki dampak negatif terhadap *Tax Avoidance* (Dwi Sandra & Anwar, 2018; Zoebar & Miftah, 2020). Terdapat korelasi negatif antara *Tax Avoidance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sesuai dengan teori dan penelitian.

CSR memoderasi hubungan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Nilai likelihood yang lebih besar dari 0,05 ditunjukkan oleh interaksi antara *Firm Size*, *Capital Intesity Ratio*, dan *Digital Transformation* dengan CSR pada hasil di atas. Hal ini membuktikan bahwa CSR tidak mampu memitigasi dampak FS terhadap CETR. Tidak ada korelasi antara *Firm Size* dan *Tax Avoidance* ketika mempertimbangkan CSR sebagai faktor moderasi dalam kasus perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendapatan tahunan adalah metrik yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai perusahaan besar atau kecil. *Firm Size* dapat dihitung dengan menggunakan tolok ukur seperti pendapatan, pelanggan setia, dan aset. Sebuah perusahaan dikatakan besar jika aset atau pendapatannya mencapai tingkat tertentu. Selain memastikan pembayaran pajak yang cepat dan tepat, perusahaan juga dapat menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat dengan terlibat dalam inisiatif *Corporate Social Responsibility*. Jenis hubungan komunikasi ini disebut sebagai CSR (Kurnianti et al., 2021).

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan reputasi organisasi di kalangan masyarakat umum dan juga para pemangku kepentingan. Tesis legitimasi menyatakan bahwa agar perusahaan tetap memiliki legitimasi, mereka harus mempertimbangkan masyarakat selain memaksimalkan keuntungan. Terkadang ada hubungan langsung antara agresi pajak perusahaan dan *Firm Size*. *Firm Size* dan agresi pajak dapat menurun ketika aspek-aspek lain, seperti CSR, diperhitungkan. Peningkatan nilai CETR sebagai hasil dari CSR menunjukkan bahwa perusahaan bersedia untuk menjadi lebih transparan dalam mengejar hubungan yang menguntungkan dengan para pemangku kepentingan dan masyarakat luas.

CSR memoderasi hubungan *Digital Transformation* terhadap *Tax Avoidance*

Output di atas menunjukkan bahwa interaksi antara *Firm Size* dengan CSR, interaksi antara *Digital Transformation* dengan CSR, dan variabel *capital intensity ratio* memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, CSR memoderasi *Tax Avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan beberapa variabel *Digital Transformation* tidak. *Digital Transformation* menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi perusahaan. Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan keuntungan namun juga memiliki kelemahan yang dimanfaatkan untuk melakukan praktik penipuan. Kurangnya pengaruh *Digital Transformation* terhadap *Tax Avoidance* disebabkan karena perusahaan memanfaatkan *Digital Transformation* untuk lebih memaksimalkan keuntungannya dengan melakukan analisis yang lebih komprehensif dalam melakukan perencanaan pajak yang lebih canggih. *Digital Transformation* juga tidak serta merta dapat mengurangi kompleksitas struktur bisnis perusahaan multinasional sehingga memungkinkan terjadinya *Tax Avoidance* melalui celah pajak. Adanya *Digital Transformation* dapat membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan teknik perpajakan yang kompleks bahkan eksploitatif jika perusahaan memiliki tim ahli perpajakan yang dapat memanfaatkan celah regulasi perpajakan.

KESIMPULAN

Temuan-temuan berikut ini diambil dari studi dan diskusi tentang bagaimana intensitas modal dan ukuran bisnis, dengan CSR sebagai variabel moderasi, berdampak pada *Tax Avoidance*: *Capital Intensity Ratio*, *Firm Size*, dan *Digital Transformation*. Telah ditunjukkan bahwa penggunaan CSR sebagai variabel moderasi tidak efektif dalam meningkatkan korelasi antara *Tax Avoidance* dengan variabel-variabel berikut ini: *Firm Size*, *Digital Transformation*, dan *Capital Intensity Ratio*. Penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan. Analisis ini hanya mencakup perusahaan-perusahaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 dan 2022, baik yang terpapar siklus maupun yang tidak terpapar siklus. Pada akhirnya, hanya 62 sampel perusahaan yang dapat dijadikan penelitian. data, dan Berdasarkan data, tampaknya populasi perusahaan selama periode penelitian tidak sepenuhnya tercakup. Populasi penelitian selain konsumen siklus dan perusahaan konsumen non-siklus harus disertakan untuk penelitian selanjutnya, juga untuk memperpanjang periode pengamatan penelitian, misalnya dengan menambahkan 5 tahun.

REFERENSI

- Abdu, E. (2022). Financial distress situation of financial sectors in Ethiopia: A review paper. In *Cogent Economics and Finance* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1996020>
- Abid, S., & Dammak, S. (2022). Corporate social responsibility and tax avoidance: the case of French companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3/4), 618–638. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2020-0119>
- Agustina, T., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*.
- Astawinetu, E. D., & Handini, S. (2020). *Manajemen Keuangan : Teori dan Praktek*. Surabaya:

- Airlangga University Press. In *Scopindo*.
- Asyik, N. F., Muchlis, M., Riharjo, I. B., & Rusdiyanto, R. (2022). The impact of a male CEO'S facial masculinity on leverage. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2119540>
- Atmaja, L. S. (2008). Teori dan Praktek Manajemen Keuangan. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 1(2).
- Badjuri, A., Jaeni, J., & Kartika, A. (2021). Peran Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(1). <https://doi.org/10.35315/jbe.v28i1.8534>
- Chen, Q., & Eriksson, T. (2019). The mediating role of decentralization between strategy and performance. *Journal of Organizational Change Management*, 32(4), 409–425. <https://doi.org/10.1108/JOCM-05-2018-0128>
- Chouaibi, J., Rossi, M., & Abdessamed, N. (2022). The effect of corporate social responsibility practices on tax avoidance: an empirical study in the French context. *Competitiveness Review*, 32(3), 326–349. <https://doi.org/10.1108/CR-04-2021-0062>
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Issue 5). www.ajhssr.com
- Dewi, M. A., Edriani, D., Bangun, S., & Hasibuan, P. W. (2022). Peran CSR Memoderasi Hubungan Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan dengan Penghindaran Pajak. *Owner*, 7(1), 131–140. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1339>
- Diaz, P. (2013). Fraud Auditing & Investigation. In *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Dwi Sandra, M. Y., & Anwar, A. S. H. (2018). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>
- Frynas, J. G., Mol, M. J., & Mellahi, K. (2018). Management Innovation Made in China: Haier's Rendanheyi. *California Management Review*, 61(1), 71–93. <https://doi.org/10.1177/0008125618790244>
- Ghozali, I. (2017). Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi dengan Program AMOS 24. Update Bayesian SEM. Edisi 7. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10 (2nd ed.). *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hidayat, I., & Maulidiyah, L. (2022). Pengaruh Return on Asset, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i2.4133>
- Ho, S.-C., & Chen, J.-L. (2023). Developing the e-commerce competency for entrepreneurship education from a gamified competition. *The International Journal of Management Education*, 21(1), 100737. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100737>
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Isnaen, F., & Albastiah, F. A. (2021). Pengaruh Return On Assets, Corporate Social Responsibility, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/al-mal.v2i2.7257>
- Jao, R., & Holly, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47354/aaos.v4i1.420>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs

- and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kalbuana, N., Kusiyah, K., Supriatiningsih, S., Budiharjo, R., Budyastuti, T., & Rusdiyanto, R. (2022). Effect of profitability, audit committee, company size, activity, and board of directors on sustainability. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2129354. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2129354>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2167550. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Karlinah, Lady, Meutia, Hanifah, I. A., & Ismawati, I. (2023). *Legal and Financial Synergy : Tax Avoidance as Moderator of Corporate Governance Mechanisms and Financial Performance*. 1–27.
- Karlinah, Lady, Meutia, Hanifah, I. A., & Ismawati, I. (2024). How does Financial Performance Moderate the Effect of Corporate Governance Mechanisms on Tax Avoidance? *Quality - Access to Success*, 25(201), 292–302. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.201.32>
- Karlinah, Lady, Meutia, M., Bastian, E., & Hanifah, I. (2023). *Analysis on the Effect of the Implementation of Good Public Governance on Taxpayer Compliance with Tax Awareness as a Moderating Variable among Micro, Small and Medium Enterprises*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2022.2329728>
- Karlinah, Lady, Sugondo, L. Y., & Laurentya, V. (2024). Kesadaran Pajak sebagai Mediasi dalam Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *Owner*, 8, 2235–2249. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2296>
- Khamisan, M. S. P., Christina, S., & Christina, S. (2020). Financial Distress, Tax Loss Carried Forward, Corporate Governance and Tax Avoidance. *Global Conference on Business and Social Sciences Proceeding*, 11(1). [https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2020.11\(54\)](https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2020.11(54))
- Kurnianti, D., Mardiyati, U., & Indriani, T. (2021). Profitabilitas, CSR, Corporate Governance dan Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014 - 2018. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.21009/JRMSI.012.1.03>
- Laguir, L., Laguir, I., & Tchameni, E. (2019). Implementing CSR activities through management control systems. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(2), 531–555. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2016-2566>
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Nataliawati, R., Sulistyowati, R., Prananda, A., & Afifah, U. (2024). Pencegahan Penggelapan Pajak Melalui Peningkatan Religiusitas, Penanggulangan Machiavellianism Dan Transformasi Digital: Studi Berdasarkan Perspektif Gender. *Owner*, 8(1), 893–901. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1930>
- Novita, D., Lestari, N., & Kholid, M. N. (2024). *DIGITAL TRANSFORMATION AND TAX AVOIDANCE OF*. 7(1), 51–66.
- Nurmawan, M., & Nuritomo. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak. *Proceeding of National Conference On Accounting & Finance*, 4(1976).
- Nuswantara, D. A., Fachruzzaman, D. A., Prameswari, R. D., Suyanto, R. D., Rusdiyanto, R., & Hendrati, I. M. (2023). The role of political connection to moderate board size, woman on boards on financial distress. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2156704>
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1). <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/1341>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Rahmadhani, P. T., & Amanah, L. (2020). *PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN STRATEGI BERSAING TERHADAP*. 2019.

- Riyana, N., Ratih, K., & Risal, R. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 5(1), 983–993. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i1.5108>
- Sari, O., Nurlaela, S., & Titisari, K. (2022). Return on Assets (ROA), Leverage, And Firm Size on Tax Avoidance (Registered Banking Companies on IDX 2014-2018). *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 7(1). <https://doi.org/10.32486/aksi.v7i1.252>
- Sidauruk, T., Nainggolan, A., & Nichmah Listiyarini. (2024). PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, INTENSITAS MODAL, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Liabilitas*, 9(1). <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v9i1.418>
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). Factors Influencing Tax Avoidance. *Proceedings of the 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 238–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.52>
- Tahar, A., & Rachmawati, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6342>
- Tanujaya, K., & Valentine, I. (2020). Determinan Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.739>
- Tawang, F. A., & Sari, R. N. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *JOM Fekon*, 4(1).
- Tiantian, G., Hailin, C., Zhou, X., Ai, S., & Siyao, W. (2023). Does corporate digital transformation affect the level of corporate tax avoidance? Empirical evidence from Chinese listed tourism companies. *Finance Research Letters*, 57, 104271. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104271>
- Valaei, N., Rezaei, S., Bressolles, G., & Dent, M. M. (2022). Indispensable components of creativity, innovation, and FMCG companies' competitive performance: a resource-based view (RBV) of the firm. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 14(1), 1–26. <https://doi.org/10.1108/APJBA-11-2020-0420>
- Xu, S., Wang, F., Cullinan, C. P., & Dong, N. (2022). Corporate Tax Avoidance and Corporate Social Responsibility Disclosure Readability: Evidence from China. *Australian Accounting Review*, 32(2), 267–289. <https://doi.org/10.1111/auar.12372>
- Yoan Yohana Tallane, Nelcie Valensya Mussa, & Sara Monica Tarigan. (2024). The Influence of Prudence and Financial Distress on Tax Avoidance in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies in Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 13(01 SE-Articles), 2193–2201. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/3822>
- Zhang, J., Wang, D., Yang, W., Yu, Y., Hao, C., Zhao, A., Cheng, J., Liu, Y., Tan, T., Chen, S., & Liu, A. (2022). Qualitative analysis and differentiation of ginkgo cultivars based on UHPLC-QTOF-MS/MS with the characteristic ion and neutral loss strategy combined with chemometric methods. *Journal of Pharmaceutical and Biomedical Analysis*, 211, 114595. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpba.2022.114595>
- Zoobar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, CAPITAL INTENSITY DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1). <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>